

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Upaya mengkomunikasikan dan mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang erat kaitannya dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan juga pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

Penelitian ini melibatkan empat data pokok: (1) data tentang perhatian orangtua, (2) data tentang sikap siswa terhadap pelajaran matematika, (3) data tentang aktivitas belajar, dan (4) data tentang prestasi belajar matematika. Data yang berhasil dihim- pun pada pertengahan bulan Februari 2011 sampai dengan akhir bulan Maret 2011, berasal dari siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2010/2011 dan responden berjumlah 64 orang.

Pada penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mengisi kuesioner yang diajukan. Sebelum pengisian kuesioner, siswa terlebih dahulu diberi penjelasan tentang cara pengisiannya. Siswa juga diberikan penjelasan bahwa kuesioner yang diajukan tentang perhatian orangtua dan sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika. Sedangkan untuk data tentang

aktivitas belajar dilakukan dengan teknik observasi dan data tentang prestasi belajar matematika dilakukan dengan tes.

Selanjutnya setelah data diperoleh, masing-masing variabel penelitian: Perhatian orangtua (X_1), Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika (X_2), Aktivitas belajar siswa (X_3) dan Prestasi belajar matematika (Y) masing-masing dicari skor tertinggi, terendah, mean, simpangan baku dan variannya. Gambaran menyeluruh mengenai statistik dasar untuk masing variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Data Statistik Dasar untuk Semua Variabel Penelitian

No	Deskripsi	X1	X2	X3	Y
1	Mean	94,70	109,84	106,36	68,47
2	SD	16,27	15,82	21,40	14,28
3	Varian	264,59	250,26	458,01	204,03
4	Median	93	110,5	102	70
5	Modus	80	99	126	76
6	Min	65	80	72	30
7	Max	133	142	142	92

Keterangan :

X_1 : Perhatian orang tua

X_2 : Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika

X_3 : Aktivitas belajar siswa

Y : Prestasi belajar matematika

4.1.1 Perhatian Orangtua (X_1)

Variabel perhatian orangtua (X_1) diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki skor teoritis 1 - 5 dengan rentangan skor 30 – 150. Data skor penelitian dapat dilihat pada

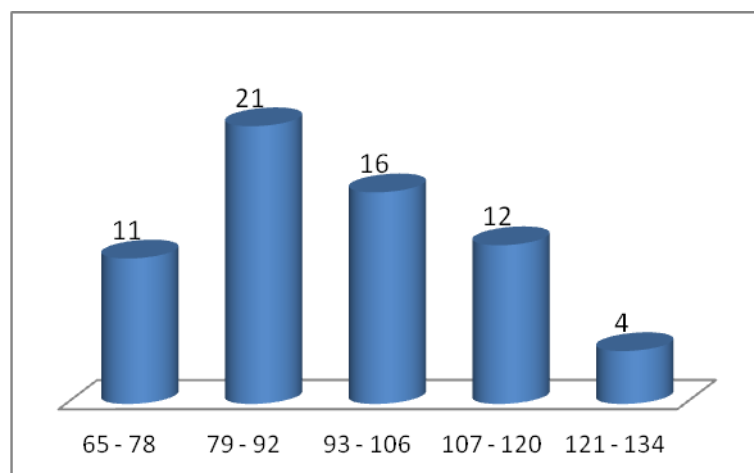
lampiran 3. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah 65, skor tertinggi 133 dengan jangkauan 68. Skor rata-rata= 94,70, simpangan baku = 16,27 dan varian= 264.59

Selanjutnya data skor perhatian orangtua dikelompokkan ke dalam 5 kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) seperti pada table di bawah ini.

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Skor Perhatian Orangtua (X_1)

No	Perhatian Orangtua	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat rendah	65 - 78	11	17,19
2	Rendah	79 - 92	21	32,81
3	Sedang	93 - 106	16	25,00
4	Tinggi	107 - 120	12	18,75
5	Sangat tinggi	121 - 134	4	6,25
Jumlah			64	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui 11 orang siswa (17,19%) mendapat perhatian yang sangat rendah dari orangtuanya, 21 orang siswa (32,81%) mendapatkan perhatian yang rendah, 16 orang siswa (25%) mendapatkan perhatian sedang, 12 orang siswa (18,75%) mendapatkan perhatian yang tinggi dan sebanyak 4 orang siswa (6,25%) mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dari orangtuanya. Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1: Diagram Batang Skor Perhatian Orangtua

4.1.2 Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika (X_2)

Variabel sikap siswa terhadap pelajaran matematika (X_2) diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 35 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan memiliki skor teoritis 1-5 dengan rentangan skor 35–175. Data skor penelitian dapat dilihat pada lampiran 3.2. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah 80, skor tertinggi 142 dengan jangkauan 62. Skor rata-rata = 109,84, simpangan baku = 15,82, median = 110,5, dan varian = 250,26

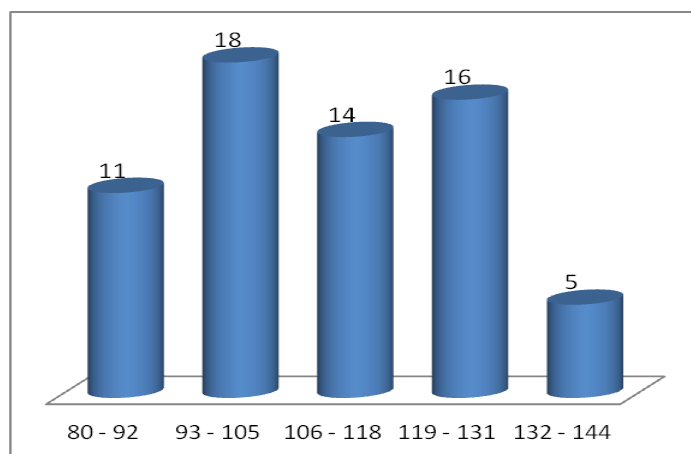
Selanjutnya data skor sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika kelompok ke dalam 5 kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Skor Sikap Siswa terhadap Pelajaran Matematika (X_2)

No	Sikap Siswa	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat rendah	80 - 92	11	17,19
2	Rendah	93 - 105	18	28,13
3	Sedang	106 - 118	14	21,88
4	Tinggi	119 - 131	16	25,00
5	Sangat tinggi	132 - 144	5	7,81
Jumlah			64	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui 11 orang siswa (17,19%) memiliki sikap yang sangat rendah terhadap mata pelajaran matematika, 18 orang siswa (28,13%) sikapnya rendah, 14 orang siswa (21,88%) sikapnya sedang, 16 orang siswa (25,00%) sikapnya tinggi dan sebanyak 5 orang siswa (7,81%) memiliki sikap yang sangat tinggi terhadap mata pelajaran matematika.

Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2: Diagram Batang Skor Sikap Siswa

4.1.3 Aktivitas Belajar Siswa (X_3)

Variabel aktivitas belajar siswa (X_3) diukur dengan menggunakan data hasil observasi langsung di kelas. Observer berada dalam ruang kelas melihat kegiatan siswa dalam belajar. Tingkat keaktifan siswa dikelompokkan dalam empat kategori yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Observasi dilakukan dalam 4 kali pertemuan dan tiap pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit), pada tiap pertemuan terdiri dari 10 kegiatan yaitu memperhatikan gambar, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mendengar penjelasan, menyalin pelajaran, menggambar, membuat grafik, membuat diagram, dan memecahkan soal.

Pemberian skor pada responden: 1) skor 4 (sangat aktif) bila siswa melakukan kegiatan sebanyak 4 kali, 2) skor 3 (aktif) bila siswa melakukan kegiatan sebanyak 3 kali, 3) skor 2 (cukup aktif) bila siswa melakukan kegiatan 2 kali, 4) skor 1 (kurang aktif) bila siswa melakukan kegiatan 1 kali.

Observasi dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan setiap pertemuan ada 10 kegiatan yang diamati, sehingga seluruhnya terdapat 40 aktivitas yang diobservasi. Karena setiap aktivitas memiliki skor teoritis 1 - 4 maka rentangan skor adalah 40 - 160. Data skor penelitian dapat dilihat pada lampiran 3.

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah adalah 72, skor tertinggi 142 dengan jangkauan 70. Skor rata-rata = 106,36, simpangan baku = 21,40, median = 102, dan varian = 458,01. Distribusi frekuensi data skor aktivitas belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori (sangat rendah,

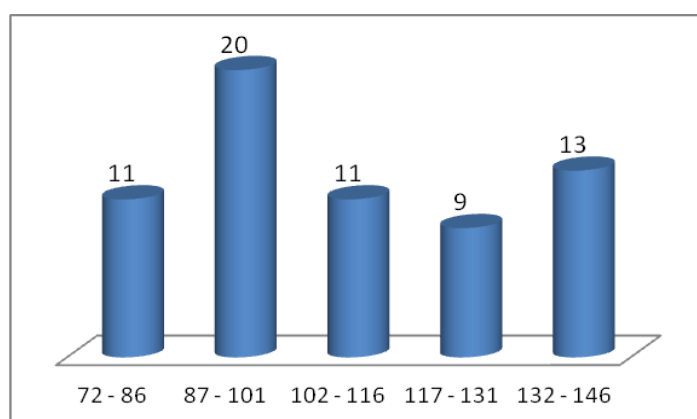
rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Skor Aktivitas Belajar Siswa (X_3)

No	Aktivitas Belajar	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat rendah	72 - 86	11	17,19
2	Rendah	87 - 101	20	31,25
3	Sedang	102 - 116	11	17,19
4	Tinggi	117 - 131	9	14,06
5	Sangat tinggi	132 - 146	13	20,31
Jumlah			64	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui 11 orang siswa (17,19%) memiliki aktivitas belajar sangat rendah, 20 orang siswa (31,25%) aktivitas belajarnya rendah, 11 orang siswa (17,19%) aktivitas belajarnya sedang, 9 orang siswa (14,06%) aktivitas belajarnya tinggi dan sebanyak 13 orang siswa (20,31%) memiliki aktivitas belajar yang sangat tinggi dalam belajar matematika.

Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.3: Diagram Batang Skor Aktivitas Belajar Siswa

4.1.4 Prestasi Belajar Matematika (Y)

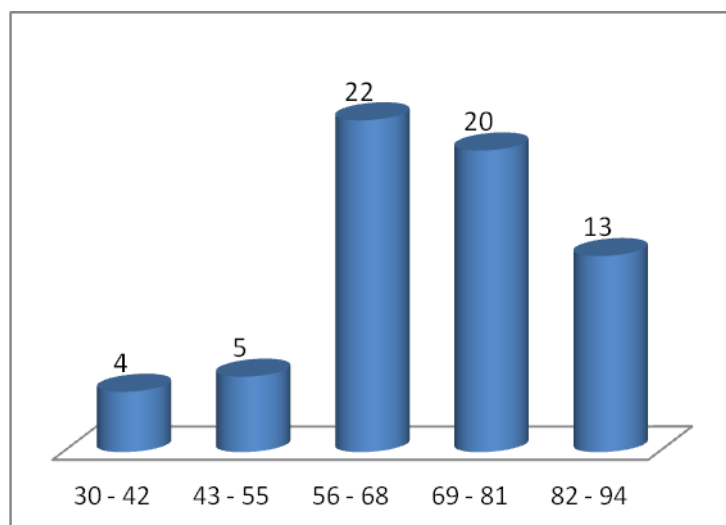
Variabel prestasi belajar matematika (Y) diukur dengan menggunakan tes soal pilihan ganda yang terdiri dari 32 butir soal, dan soal bentuk esay 4 butir soal. Rentangan skor nilai 0 – 100, data skor prestasi belajar matematika dapat dilihat pada lampiran 3.4. Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik diperoleh skor terendah 30, skor tertinggi 92 dengan jangkauan 62. Skor rata-rata = 68,47, simpangan baku = 14,28, median = 70, dan varian = 204,03

Selanjutnya distribusi frekuensi data skor prestasi belajar matematika dikelompokkan ke dalam 5 kategori (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi) seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Matematika (Y)

No	Prestasi Belajar	Rentang	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat rendah	30 - 42	4	6,25
2	Rendah	43 - 55	5	7,81
3	Sedang	56 - 68	22	34,38
4	Tinggi	69 - 81	20	31,25
5	Sangat tinggi	82 - 94	13	20,31
Jumlah			64	100,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui 4 orang siswa (6,25%) memiliki prestasi belajar sangat rendah, 5 orang siswa (7,81%) prestasi belajarnya rendah, 22 orang siswa (34,38%) prestasi belajarnya sedang, 20 orang siswa (31,25%) prestasi belajarnya tinggi dan sebanyak 13 orang siswa (20,31%) memiliki prestasi belajar matematika yang sangat tinggi. Data pada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.4: Diagram Batang Skor Prestasi Belajar Matematika

4.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah hubungan variabel bebas perhatian orangtua (X_1), sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika (X_2), dan aktivitas belajar siswa (X_3) dengan variabel terikat prestasi belajar matematika (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Pengujian dilakukan dengan menganalisis hubungan antar variabel dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang dinyatakan dengan hubungan positif jika nilai r_{xy} positif (+), dan hubungan negatif jika nilai r_{xy} negatif (-), Signifikan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, tingkat hubungan sedang jika 0,40 – 0,599, erat/kuat jika 0,60 – 0,799 dan sangat erat/sangat kuat jika 0,80 – 1,000. Koefisien determinasi (R) yang nilainya sama dengan kuadrat dari koefisien korelasi (r^2) adalah untuk melihat varian yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen.

4.3.1 Hubungan Perhatian Orangtua (X_1) dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: “ada hubungan yang positif, erat dan signifikan perhatian orangtua (X_1) dengan prestasi belajar matematika (Y)”. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 7.1, diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Adapun kekuatan hubungan antara perhatian orangtua (X_1) dengan prestasi belajar matematika (Y) dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien korelasi r_{yx1} dan koefisien determinasi r^2_{yx1}

Nilai koefisien korelasi variabel perhatian orangtua dengan prestasi belajar matematika dan koefisien determinasi serta nilai signifikansinya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi X_1 dengan Y

Variabel Penelitian	r_{yxy}	r^2_{yx1}	r tabel
X_1 dengan Y	0,818	0,669	0,244

Keterangan:

Y = Prestasi Belajar

X_1 = Perhatian Orangtua

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai $r_{x1y} = 0,818$ yang berarti besarnya hubungan perhatian orangtua dengan prestasi belajar sebesar 0,818, sedangkan $r^2_{x1y} = 0,669$, hal ini berarti 66,9 % perhatian orangtua berhubungan sangat erat/sangat kuat dengan prestasi belajar matematika. Hasil pengujian signifikan

menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,669$ yang ternyata lebih besar dari $r_{tabel} = 0,244$ pada taraf signifikan 0,05.

Berdasarkan hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua berhubungan positif, erat dan signifikan dengan prestasi belajar matematika, artinya meningkatnya perhatian orangtua maka akan meningkatkan prestasi belajar matematika. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif, erat dan signifikan perhatian orangtua dengan prestasi belajar matematika dapat diterima.

4.3.2 Hubungan Sikap Siswa (X_2) dengan Prestasi Pelajar Matematika (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: “ada hubungan yang positif, erat dan signifikan sikap siswa (X_2) dengan prestasi belajar matematika (Y)”. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 7.1, diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Product Momen*. Adapun kekuatan hubungan antara sikap siswa terhadap pelajaran matematika (X_2) dengan prestasi belajar matematika (Y) dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien korelasi r_{yx2} dan koefisien determinasi r^2_{yx2}

Nilai koefisien korelasi variabel sikap siswa dengan prestasi belajar matematika dan koefisien determinasi serta nilai signifikansinya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi X_2 dengan Y

Variabel Penelitian	r_{yx2}	r^2_{yx2}	r tabel
X_2 dengan Y	0,776	0,602	0,224

Keterangan:

Y = Prestasi Belajar

X_2 = Sikap siswa terhadap mata pelajaran Matematika

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $r_{yx2} = 0,776$ artinya besarnya hubungan sikap siswa terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika sebesar 0,776, sedangkan $r^2_{yx2} = 0,602$, hal ini berarti 60,2 % sikap siswa terhadap pelajaran matematika berhubungan erat dengan prestasi belajar matematika. Hasil pengujian signifikan menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,776$ yang ternyata lebih besar dari $r_{tabel} = 0,244$ pada taraf signifikan 0,05.

Dapat penulis simpulkan bahwa sikap siswa berhubungan positif, erat dan signifikan dengan prestasi belajar matematika, artinya meningkatnya sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika maka akan meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan sikap siswa pada mata pelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika dapat diterima.

4.3.3 Hubungan Aktivitas Belajar (X_3) dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: “ada hubungan yang positif, erat dan signifikan aktivitas belajar (X_3) terhadap prestasi belajar matematika (Y)”.

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 7.1, diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Adapun kekuatan hubungan antara aktivitas belajar (X_3) terhadap prestasi belajar matematika (Y) dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien korelasi r_{yx3} dan koefisien determinasi r^2_{yx3} .

Nilai koefisien korelasi variabel aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajar matematika dan koefisien determinasi serta nilai signifikansinya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi X_3 dengan Y

Variabel Penelitian	r_{yx3}	r^2_{yx3}	r tabel
X_3 dengan Y	0,842	0,709	0,244

Keterangan:

Y = Prestasi Belajar

X_3 = Aktivitas Belajar

Berdasarkan tabel di atas diperoleh $r_{yx3} = 0,842$ artinya besarnya hubungan aktivitas belajar dengan prestasi belajar matematika sebesar 0,842, sedangkan $r^2_{yx3} = 0,709$, hal ini berarti 70,9 % prestasi belajar matematika berhubungan erat dengan aktivitas belajar. Hasil pengujian signifikan nilai $r_{hitung} = 0,842$ yang ternyata lebih besar dari $r_{tabel} = 0,244$ pada taraf signifikan 0,05.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas belajar siswa berhubungan positif, erat dan signifikan dengan prestasi belajar matematika, artinya meningkatnya aktivitas belajar maka akan meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang

positif, erat dan signifikan aktivitas belajar dengan prestasi belajar matematika dapat diterima.

4.3.4 Hubungan Perhatian Orangtua (X_1), Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika (X_2), dan Aktivitas Belajar (X_3) dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: “ada hubungan yang positif, erat dan signifikan perhatian orangtua (X_1) sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika (X_2) dan aktivitas belajar (X_3) terhadap prestasi belajar matematika (Y)”. Berdasarkan perhitungan pada lampiran 7.2, diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi ganda. Adapun kekuatan hubungan antara perhatian orangtua (X_1) sikap siswa terhadap matapelajaran matematika (X_2) dan aktivitas belajar (X_3) terhadap prestasi belajar matematika (Y) dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien korelasi $R_{yX_1X_2X_3}$.

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi variabel perhatian orangtua (X_1) sikap siswa terhadap matapelajaran matematika (X_2) dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar matematika adalah $R_{yX_1X_2X_3} = 0,902$ serta pengujian signifikansi adalah dengan mengkonsultasikan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9: Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi dan Uji Signifikansi X_1 , X_2 , X_3 dengan Y

Variabel Penelitian	R_{yX_1, X_2, X_3}	r tabel
X_1, X_2, X_3 dengan Y	0,902	0,244

Keterangan: Y = Prestasi Belajar
X₁ = Perhatian orangtua
X₂ = Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika
X₃ = Aktivitas Belajar

Berdasarkan perhitungan dari tabel di atas diperoleh $R_{yX_1, X_2, X_3} = 0,902$ artinya besarnya hubungan perhatian orangtua (X₁) sikap siswa terhadap matapelajaran matematika (X₂) dan aktivitas belajar (X₃) dengan prestasi belajar matematika (Y) sebesar 0,902 hal ini berarti prestasi belajar matematika berhubungan erat dengan perhatian orangtua (X₁) sikap siswa terhadap matapelajaran matematika (X₂) dan aktivitas belajar (X₃). Hasil pengujian signifikan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua (X₁) sikap siswa terhadap matapelajaran matematika (X₂) dan aktivitas belajar siswa (X₃) berhubungan positif, erat dan signifikan dengan prestasi belajar matematika, artinya meningkatnya perhatian orangtua, sikap siswa terhadap matapelajaran matematika dan aktivitas belajar maka akan meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif, erat dan signifikan perhatian orangtua (X₁) sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika (X₂) dan aktivitas belajar (X₃) dengan prestasi belajar matematika dapat diterima.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Hubungan antara Perhatian Orangtua (X_1) dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hasil analisis deskriptif perhatian orangtua siswa SMP Negeri 1 Gadingrejo menunjukkan adanya sebaran yang sangat variatif. Selengkapnya sebaran data hubungan antara variabel perhatian orangtua dengan prestasi belajar matematika dapat dilihat pada tabel silang di bawah ini.

Tabel 4.10: Data Silang Hubungan Antara Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Matematika

Perhatian Orangtua (X_2)	Prestasi Belajar Matematika (Y)					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Tinggi	4	0	0	0	0	4
Tinggi	8	4	0	0	0	12
Sedang	1	11	4	0	0	16
Rendah	0	3	14	3	1	21
Sangat Rendah	0	2	4	2	3	11
Jumlah	13	20	22	5	4	64

Berdasarkan tabel di atas dapat dibaca pada kolom ke 2 terdapat 13 siswa yang memiliki prestasi belajar matematika sangat tinggi. Ke 13 siswa tersebut terdiri dari 4 orang siswa yang mendapatkan perhatian orangtua sangat tinggi, 8 orang siswa mendapatkan perhatian tinggi dari orangtuanya dan 1 orang siswa mendapatkan perhatian sedang dari orangtuanya. Pada kolom ke 6 terdapat 4 orang siswa yang prestasi belajar matematikanya sangat rendah. Ke 4 orang siswa tersebut terdiri dari 1 orang siswa mendapatkan perhatian rendah dari orangtuanya

dan 3 orang siswa mendapatkan perhatian orangtua yang sangat rendah.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang sangat erat dan signifikan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar matematika. Perhatian orangtua dalam penelitian ini merupakan hasil kuesioner persepsi siswa tentang perhatian orangtuanya terhadap pendidikan anaknya mengenai bimbingan dalam belajar, perhatian dalam belajar, pengarahan dalam belajar, kontrol terhadap tugas-tugas, hukuman dan hadiah sebagai alat pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa perhatian orangtua merupakan variabel yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika agar diperoleh prestasi belajar matematika yang tinggi. Adanya perhatian orangtua yang tinggi maka akan berdampak positif dan mampu mendorong siswa untuk belajar dan mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan anak dalam belajar dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya prestasi belajar siswa yang mendapat perhatian dari orangtua lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 52) yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pengarahan yang diberikan kepada orang lain agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya atau potensi yang ada dalam dirinya.

4.4.2 Hubungan antara Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika (X_2) dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hasil analisis deskriptif sikap siswa SMP Negeri 1 Gadingrejo terhadap pelajaran matematika menunjukkan adanya sebaran yang sangat variatif. Selengkapnya sebaran data hubungan antara variabel sikap siswa terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika dapat dilihat pada tabel silang di bawah ini.

Tabel 4.11: Data Silang Hubungan Antara Sikap Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika

Sikap Siswa (X_2)	Prestasi Belajar Matematika (Y)					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Tinggi	3	2	0	0	0	5
Tinggi	8	7	1	0	0	16
Sedang	1	7	3	3	0	14
Rendah	1	4	13	0	0	18
Sangat Rendah	0	0	5	2	4	11
Jumlah	13	20	22	5	4	64

Berdasarkan tabel di atas dapat dibaca kolom ke 2 terdapat 13 orang siswa yang prestasi belajar matematikanya sangat tinggi. Ke 13 orang siswa tersebut terdiri dari 3 orang siswa memiliki sikap yang sangat tinggi terhadap pelajaran matematika, 8 orang siswa memiliki sikap tinggi terhadap pelajaran matematika, 1 orang siswa memiliki sikap sedang terhadap mata pelajaran matematika dan 1 orang siswa memiliki sikap rendah terhadap pelajaran matematika. Pada kolom ke 6 terdapat 4 orang siswa yang belajar matematikanya sangat rendah, ke 4 orang siswa tersebut juga memiliki sikap sangat rendah terhadap pelajaran matematika.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dipahami bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika merupakan salah satu variabel penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika, sehingga akan diperoleh prestasi belajar matematika yang tinggi.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah kecenderungan siswa untuk menerima atau menolak pelajaran matematika berdasarkan penilaiannya terhadap matematika sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif terhadap matematika) atau sebagai hal yang tidak berguna/berharga (sikap negatif terhadap matematika). Sikap seseorang terhadap pelajaran matematika dapat terlihat dari sejauh mana kesediaan siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika.

Kesediaan untuk terlibat itu berdasarkan penilaian terhadap matematika. Bila siswa menilai matematika sebagai sesuatu yang berguna/berharga, maka siswa semakin bersedia untuk banyak terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika. Sedangkan bila siswa menilai matematika itu tidak berguna/berharga maka siswa enggan untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan matematika. Semakin siswa bersedia untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan matematika berarti semakin positif sikap siswa terhadap pelajaran matematika, bila siswa semakin enggan melibatkan diri dalam kegiatan matematika semakin negatif sikapnya terhadap pelajaran matematika.

Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi sikap dapat dipelajari melalui pengalaman-pengalaman. Jadi artinya sikap itu dapat dibentuk. Yusuf dan Nurihsan (2010: 171) ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor pengalaman khusus. Hal ini berarti, bahwa sikap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus.
- 2) Faktor komunikasi dengan orang lain. Banyak sikap individu disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain.
- 3) Faktor Model. Banyak sikap terbentuk dengan jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya.
- 4) Faktor lembaga-lembaga sosial. Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap.

Berdasarkan teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir melainkan dapat dibentuk atau dipelajari. Jadi agar siswa mempunyai sikap yang positif terhadap pelajaran matematika guru perlu mengupayakan untuk memberikan pengalaman yang menarik kepada siswa agar siswa merasa senang terhadap pelajaran matematika, mengkomunikasikan materi pelajaran dengan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan, dan guru berupaya menjadi model yang baik bagi siswa.

Keterlibatan siswa dalam pelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan matematika dapat mencerminkan sikap siswa terhadap matematika. Sedangkan keterlibatan siswa berarti siswa bersedia mengikuti pelajaran dengan berperan aktif, sehingga dengan demikian siswa mempunyai sikap yang positif terhadap pelajaran matematika. Siswa yang sudah mempunyai sikap yang positif terhadap pelajaran matematika maka prestasi belajarnya akan tinggi, sebaliknya siswa yang bersikap negatif terhadap pelajaran matematika maka prestasi belajar matematikanya juga akan rendah, karena siswa tidak merasa senang terhadap pelajaran

matematika dan tidak menganggap atau menghargai bahwa mata pelajaran matematika itu penting bagi kehidupan.

4.4.3 Hubungan antara Aktivitas Belajar (X_3) dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hasil analisis deskriptif aktivitas belajar siswa SMP Negeri 1 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam belajar matematika menunjukkan adanya sebaran yang sangat variatif. Selengkapnya sebaran data hubungan antara variabel aktivitas belajar siswa dengan prestasi belajar matematika dapat dilihat pada tabel silang di bawah ini.

Tabel 4.12: Data Silang Hubungan Antara Aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika

Aktivitas Belajar (X_2)	Prestasi Belajar Matematika (Y)					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Tinggi	9	4	0	0	0	13
Tinggi	4	5	0	0	0	9
Sedang	0	7	4	0	0	11
Rendah	0	3	13	4	0	20
Sangat Rendah	0	1	5	1	4	11
Jumlah	13	20	22	5	4	64

Berdasarkan tabel di atas dapat dibaca pada kolom ke 2 terdapat 13 orang siswa yang prestasi belajar matematikanya sangat tinggi. Ke 13 orang siswa tersebut terdiri dari 9 orang siswa yang memiliki aktivitas belajar sangat tinggi dan 4 orang siswa memiliki aktivitas belajar tinggi. Pada kolom ke 6 terdapat 4 orang siswa yang prestasi belajar matematikanya sangat rendah dan ke 4 orang siswa tersebut juga aktivitas belajar matematikanya sangat rendah.

Hasil perhitungan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara aktivitas belajar dengan prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dipahami bahwa aktivitas belajar merupakan salah satu variabel penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika. Meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar matematika maka akan meningkat pula prestasi belajar matematika.

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa/individu baik itu fisik maupun psikis yang pada akhirnya memperoleh hasil belajar yang optimal. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Oleh karena itu aktivitas belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Berkaitan dengan adanya aktivitas belajar siswa tersebut sejalan dengan pendapat Montessori (Sardiman, 2005: 96) yang menyatakan anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya

Aktivitas belajar lebih banyak ditentukan oleh diri anak itu sendiri, sedangkan pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik, jadi dengan kata lain dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak akan berlangsung dengan baik atau tidak akan berjalan dengan baik.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar, dalam pembelajaran siswa adalah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar maka guru hendaknya

merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar.

Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep matematika dengan bantuan guru.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar menurut Winkel (1996: 43) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dari siswa

a. Faktor-faktor psikhis meliputi:

- 1) Intelektual, antara lain : taraf integensi, kemampuan belajar dan cara belajar
- 2) Non intelektual, antara lain: motivasi belajar, sikap, minat, kondisi akibat sosial dan kultural/ekonomi

b. Faktor-faktor non psikhis: kondisi fisik

2. Faktor-faktor di luar diri siswa meliputi:

- a. Proses belajar di sekolah, meliputi: kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa dan interaksi guru dengan siswa.
- b. Faktor sosial di sekolah, meliputi : sistem sosial dan status sosial,
- c. Institusional, meliputi: keadaan politik, keadaan ekonomi, keadaan waktu dan keadaan tempat.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam belajar, untuk itu guru sebagai pendidik harus bisa mengendalikan faktor-faktor tersebut dan dapat menciptakan strategi yang harus ditempuh agar siswa menjadi aktif. Keaktifan siswa sesuai dengan hakikat anak didik sebagai manusia yang penuh dengan potensi yang bisa berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya. Sehingga yang penting bagi guru adalah menciptakan situasi yang kondusif itu.

Ciri-ciri pembelajaran salah satunya adalah ditandai dengan adanya aktivitas siswa, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman (2005: 15) bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Tidak ada gunanya guru melakukan proses interaksi belajar-mengajar kalau siswanya hanya pasif saja, sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

Peningkatan aktivitas siswa dalam belajar harus menciptakan pembelajaran yang aktif yaitu dengan mengkondisikan:

1. belajar harus menjadi suatu proses aktif.
2. siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri bukan hanya menerima apa yang diberi guru.
3. bekerja dengan siswa lain memberi siswa pengalaman kehidupan nyata melalui kerja kelompok, dan memungkinkan mereka menggunakan keterampilan meta-kognitif mereka.
4. siswa harus diberi kontrol proses belajar.
5. siswa harus diberi waktu dan kesempatan untuk refleksi.

6. belajar harus dibuat bermakna bagi siswa.
7. belajar harus interaktif dan mengangkat belajar tingkat yang lebih tinggi dan kehadiran sosial dan membantu mengembangkan makna personal.

4.4.4 Hubungan Perhatian Orangtua (X1) Sikap Siswa terhadap Pelajaran Matematika dan Aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika (Y)

Hasil pengujian hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, erat dan signifikan antara perhatian orangtua, sikap siswa terhadap pelajaran matematika dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar matematika. Berdasarkan keadaan tersebut maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua, sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika dan aktivitas belajar secara bersama-sama merupakan variabel yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika sehingga akan diperoleh prestasi belajar matematika yang tinggi.

Melihat sangat kuatnya hubungan tersebut, berarti upaya mencapai prestasi belajar siswa yang tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan ketiga variabel bebas tersebut. Pendekatan ini menjadi cukup penting karena ketiga variabel tersebut satu sama lain saling mendukung dalam upaya mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa teori belajar menunjukkan “suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu”, dan terdapat empat rujukan dalam definisi belajar yaitu :

1. adanya perubahan atau kemampuan baru,

2. perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap dan dapat disimpan,
3. perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya usaha,
4. perubahan atau kemampuan baru itu tidak hanya timbul karena faktor pertumbuhan tetapi karena faktor pembiasaan atau latihan.

Dari keempat rujukan teori belajar tersebut dapat dicapai bila ada perhatian yang tinggi dari orangtua, sikap yang positif dari siswa terhadap mata pelajaran dan adanya aktivitas siswa dalam belajar, akhirnya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Perhatian orangtua, sikap siswa terhadap mata pelajaran dan aktivitas siswa dalam belajar merupakan masalah yang berhubungan positif, erat dan signifikan dengan prestasi belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan Teknologi Pendidikan baik oleh orangtua maupun oleh guru. Pada hakekatnya teknologi pendidikan serta kegiatan-kegiatannya adalah untuk mengatasi masalah belajar pada manusia dengan menggunakan teknologi sebagai proses maupun produk (Seels dan Richey, 1994: 168)

Teknologi Pendidikan yang bisa diterapkan oleh orangtua adalah memberikan bimbingan yang direncanakan untuk membantu anak dalam belajar, mengontrol semua kegiatan anak dalam belajar agar anak bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar, memberi hukuman atau hadiah agar anak dapat memahami kesalahannya dalam belajar dan dapat merasa dihargai apabila mendapat prestasi. Perhatian orangtua dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap pelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas anak dalam belajar.

Guru sangat berperan untuk menumbuhkan sikap yang positif dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dengan menerapkan Teknologi Pendidikan yang dapat dilakukan dengan merencanakan pembelajaran yang menyenangkan, memanfaatkan media yang ada, menggunakan metode yang bervariasi. Tujuan Teknologi Pendidikan adalah untuk memacu (merangsang) dan memicu (menumbuhkan) belajar (Seels dan Richey, 1994: 13)

4.5 Keterbatasan Hasil Penelitian

Meskipun telah dilakukan usaha-usaha seoptimal mungkin untuk menghindari hal-hal yang dapat mengurangi makna hasil penelitian. Usaha yang dilakukan tersebut antara lain mulai dari tahap persiapan, penyusunan proposal, pembuatan instrumen, pelaksanaan uji coba instrumen, penyempurnaan instrumen, sampai dengan tahap pengumpulan dan pengolahan data. Namun diakui masih terdapat kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen yang dipergunakan untuk mendapatkan data, meskipun telah divalidasi dan diujicobakan sebelumnya, belum dapat dijadikan satu-satunya instrumen yang dapat mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti, mengingat masih banyak prediktor lain yang dapat dikaitkan dengan variabel kriterium yang dalam hal ini adalah prestasi belajar matematika.
2. Jumlah sampel yang relatif terbatas hanya pada satu sekolah, sehingga validitas eksternal penelitian juga terbatas, artinya penulis tidak menjamin hasil penelitian ini berlaku pada kelompok yang lebih luas apalagi menjangkau semua SMP yang ada diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki kondisi yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya.

3. Kemungkinan terjadi kekurangcermatan dan kesalahan dalam pengisian instrumen, sehingga data yang diperoleh kurang mencerminkan data yang sesungguhnya, meskipun para responden sebelumnya telah diberikan penjelasan.
4. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, sehingga memungkinkan jawaban pernyataan yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, karena siswa merasa bebas menjawab.